

PEMIKIRAN FILSAFAT AL-FARABI

Meli Sartika¹, Nunu²

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
melisartika338@gmail.com¹, nunuburhanuddin@uinbukittinggi.ac.id²

Abstrak: Al-Farabi adalah filosof muslim yang meletakkan dasar-dasar filsafat Islam secara sistematis dan rinci untuk memudahkan pemahaman bagi orang-orang setelahnya, pemikiran filsafatnya dipengaruhi oleh pemikiran filsafat Yunani. Menurutnya alam ini terjadi dari sebab wujud pertama (Allah) yang melimpah secara bertingkat dan disebut emanasi, sedangkan untuk memperoleh kebenaran para filosof memperolehnya dengan menggunakan kekuatan akal sedangkan para Nabi memperolehnya melalui wahyu yang dituangkan kepada manusia pilihan-Nya. Pemikiran al-Farabi dalam bidang politik seperti negara utama menyerupai konsep negara idealnya Plato. Pemimpin adalah penggerak pertama masyarakat untuk mendapat kebahagiaan, sebagaimana kedudukan hati dalam jasad, sedangkan anggota tubuh lainnya adalah pembantu untuk menghasilkan kebahagiaan yang dicita-citakan.

Kata Kunci: Al-Farabi, Metafisika, Kenabian, Negara Utama, Emanasi, Dan Akal.

Abstract: *Al-Farabi was a Muslim philosopher who systematically laid the foundation of the basic Islamic philosophy in detail and easy to understand for later generations. His philosophical thoughts were influenced by the Greek philosophy. According to him, the world occurs because the first entity (Allah) was abundant in stages called emanation. Philosophers acquired the truth by using the power of reasoning, while the prophets acquired it through God revelation to humans He chose. His thought in politics such as a major state resembles Plato's concept of ideal state. The leader is the first actor who brings citizen to happiness just like the function of the heart in a body with other organs acting as assistants to achieve the desired happiness.*

Keywords: *Al-Farabi, Metaphysics, Prophecy, The Virtuous City, Emanation, And Intellect.*

Pendahuluan

Al-Farabi dikenal sebagai peletak sesungguhnya dasar piramida studi falsafah dalam Islam yang sejak itu terus dibangun dengan tekun. Ia terkenal dengan sebutan guru kedua dan otoritas terbesar setelah panutannya Aristoteles. Ia termasyhur karena telah memperkenalkan doktrin “harmonisasi pendapat Plato dan Aristoteles”. Ia mempunyai kapasitas ilmu logika yang memadai. Beberapa potongan riwayat hidup al-Farabi yang terselamatkan sekaligus memenuhi hasrat intelektualnya. Kita juga mengenal beberapa guru dekatnya dibidang logika dan filsafat yang membentuk jalinan mata rantai panjang dalam transmisi ajaran filosofis dari orang Athena sejak zaman Aristoteles hingga orang Baghdad pada zamannya sendiri.

Untuk melengkapi sumber-sumber ini terdapat sejumlah kisah kehidupan al-Farabi yang ditulis para sarjana modern. Para peneliti ini, dalam upaya mendapatkan pemahaman lebih baik tentang berbagai sisi kehidupan, gagasan dan ajaran al-Farabi, telah melacak mulai dari awal paruh kedua abad kesembilan guna memperbaiki biografi-biografi tradisional ini dengan menguraikan kontra diksi tertentu yang terdapat diantara bahan-bahan itu. Mereka juga melengkapinya dengan data dan sumber informasi baru. Berdasarkan hal tersebut maka akan diuraikan tentang biografi dan pemikiran al-Farabi dalam Artikel ini.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Al-Farabi

Latar belakang keluarga atau kehidupan awal al-Farabi sangat sedikit yang diketahui dengan pasti. Meski mempunyai beberapa murid dekat, dia tidak pernah mendiktekan otobiografinya kepada salah seorang dari mereka, dan ia pun tidak menulis otobiografinya sendiri. Sehingga bahan-bahan yang dipakai sebagai rujukan oleh para biografer al-Farabi selama ini, keabsahan, kebenaran dan keautentikan datanya masih bersifat sementara dan masih membuka peluang bagi para penulis berikutnya untuk melakukan revisi-revisi sesuai

akurasi data yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Salah satu bentuk in-akurasi data tersebut terlihat dari beberapa tulisan tentang tahun kelahiran al-Farabi. DR. Ahmad Daudy, dalam Kuliah Filsafat Islam menyebut kelahiran al-Farabi adalah tahun 259 H/872 M, sedangkan Harun Nasution menunjuk angka 870 M dan Osman Bakar menulis tahun 257/890M. Perbedaan lain seputar tokoh yang memiliki nama lengkap Abu Nashr Muhammad ibn Muhammad ibn Tharkhan ibn Auzalagh al-Farabi ini adalah soal asal-usul kebangsaan/ keturunannya. Ada yang menyebutnya berkebangsaan Persia dan ada pula yang menyatakan keturunan bangsa Turki. Hal ini disebabkan karena ayahnya (Muhammad ibn Tharkhan) adalah seorang Jenderal berkebangsaan Persia dan ibunya adalah wanita keturunan Turki.

Meskipun dalam sumber-sumber tertentu ayahnya disebutkan keturunan bangsawan Persia, namun keluarga al-Farabi dianggap sebagai orang Turki. Bukan hanya karena mereka berbicara dalam bahasa ogdia atau sebuah dialek Turki, tetapi karena gaya hidup dan kebiasaan kultural mereka mirip orang Turki. Sebutan al-Farabi sebenarnya diambil dari nama kota Farab sebuah distrik (setingkat Kabupaten/ kota) provinsi Transoxiana, Turkestan, yakni distrik tempat kelahiran beliau, tepatnya di desa kecil bernama Wasij. Menurut catatan Ibn Khallikan, di wilayah ini pula Abu Nashr menghabiskan masa remajanya.

Lingkungan distrik Farab yang mayoritas penduduknya berfaham fiqh Syafi'iyah ditambah kondisi ekonomi keluarga yang memadai, memungkinkan Abu Nashr muda menerima pendidikan yang layak. Dia digambarkan sejak dini memiliki kecerdasan istimewa dan bakat besar untuk menguasai hampir setiap subjek yang dipelajari, terutama dalam bidang bahasa. Kononia dapat berbicara dalam tujuh puluh macam bahasa, dengan empat bahasa yang paling dikuasai yakni Arab, Persia, Turki dan Kurdi.

Selain di kampung halamannya, al-Farabi pernah berdomisili di Bukhara untuk menempuh studi lanjut fiqh dan ilmu religius lainnya. Kota Bukhara yang saat itu berada dalam pemerintahan Nashr ibn Ahmad (260-279 H/874-892 M) dikenal sebagai masa awal kebangkitan sastra dan budaya Persia dalam Islam. Di sini lah al-Farabi mempelajari musik untuk pertama kalinya. Dan di kota ini pula ia pernah menjadi hakim (qadhi). Hanya beberapa saat menjadi hakim, al-farabi mendengar adanya seorang guru yang mengajarkan ilmu-ilmu filosofis. Segera ia melepaskan jabatan itu dan mulai tenggelam dalam kesibukan mempelajari ilmu logika dan filsafat Aristotelian kepada Yuhanna ibn Hailandikota Merv (Marw) Khurasan.

Saat berusia 40 tahun, al-Farabi hijrah ke Baghdad yang kala itu merupakan pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan dunia. Disana ia belajar kaidah-kaidah bahasa Arab kepada Abu bakar al-Saraj juga belajar ilmu logika serta filsafat kepada seorang Kristen, Abu Bisyr Mattius ibn Yunus. Menurut Osman Bakar, Al-Farabi berangkat ke Baghdad itu adalah sekitar tahun 287 H / 900 M dari kota Merv bersama gurunya ibn Hailan. Jadi, selain berguru kepada yang lain, selama di Baghdad al-Farabi tetap belajar pada Ibn Hailan. Bahkan pada fase selanjutnya al-Farabi pun ikut pindah ke Harran mengikuti sang guru. Besarkemungkinan Ibn Hailanlah yang mempengaruhi al-Farabi untuk melanjutkan studinya ke Konstati nopel yang erat pertautannya dengan mazhab filsafat Alexandria. Al-Farabi menetap di Konstatinopel selama delapan tahun hingga menyelesaikan studi ilmu-ilmu dan seluruh silabus filosofis.

Barulah pada rentang waktu antara 297-307 H / 910-920 M al-Farabi kembali ke Baghdad dan tercatat sebagai siswa Mattaibn Yunus, salah seorang filosof Nestorian. Dibawah bimbingan Matta inilah, al-farabi mampu menguraikan gagasan-gagasan abstrak menjadi mudah difahami dan mengungkapnya dengan istilah yang sederhana. Bahkan kemudian, ajaran dan tulisan-tulisan al-Farabi pada masa ini dengan cepat memantapkan reputasinya sebagai filosof muslim terkemuka, melebihi gurunya Matta ibn Yunus dalam bidang logika.

Pada tahun 330 H / 941 M, Al-Farabi pindah ke Damsyik (Damaskus-Suria) dan berkenalan dengan Said al-Daulah al-Hamdani, Sulthan dinasti Hamdan di Halab (Aleppo).

Sulthan tampaknya amat terkesan dengan kealiman dan keintelektualan beliau, hingga mengajaknya pindah ke Aleppo. Di Aleppo sulthan memberikan kedudukan yang baik kepada al-Farabi sebagai penasihat istana sampai ia wafat di sana sekitar tahun 337 H/950 M dalam usia 80 tahun.

Pemikiran Al-Farabi

Pemikiran filsafat filsuf Al Farabi yang akan kami bahas, antara lain:

1. Filsafat Al Farabi

Al Farabi mendefinisikan filsafat adalah: Al Ilmu Bilmaujudaat Bima Hiya Al Maujudaat, yang berarti suatu ilmu yang menyelidiki hakikat sebenarnya dari segala yang ada ini. Bagi alFarabi, tujuan filsafat dan agama sama, yaitu mengetahui semua wujud. Hanya saja filsafat memakai dalil-dalil yang yakini dan ditujukan kepada golongan tertentu, sedang agama memakai cara iqna'i (pemuasan perasaan), dan kiasan-kiasan, serta gambaran, dan ditujukan kepada semua orang, bangsa, dan negara. Al Farabi berhasil meletakkan dasar-dasar filsafat ke dalam ajaran Islam. Dia juga berpendapat bahwa tidak ada pertentangan antara filsafat Plato dan Aristoteles, sebab kelihatan berlainan pemikirannya tetapi hakikatnya mereka bersatu dalam tujuannya.

Al Farabi mendasarkan hidupnya atas kemurnian jiwa, bahwa kebersihan jiwa dari kotoran-kotoran merupakan syarat pertama bagi pandangan filsafat dan buahnya. Al Farabi mempunyai dasar berfilsafat adalah memperdalam ilmu dengan segala yang maujud hingga membawa pengenalan Allah sebagai penciptanya. Dengan arah ke situ, maka filsafat adalah ilmu satu-satunya yang dapat menghamparkan di depan kita dengan gambaran yang lengkap mengenai cakrawala dengan segala cosmosnya(kaum). Menurut Al Farabi tujuan terpenting dalam mempelajari filsafat ialah mengetahui Tuhan. Bahwa Ia Esa dan tidak bergerak, bahwa Ia menjadi sebab yang aktif bagi semua yang ada, bahwa Ia yang mengatur alam ini dengan kemurahan, kebijaksanaan, dan keadilan-Nya.

2. Filsafat Politik Al Farabi

Al Farabi berpendapat bahwa ilmu politik adalah ilmu yang meneliti berbagai bentuk tindakan, cara, hidup, watak, disposisi positif, dan akhlak. Semua tindakan tersebut dapat diteliti mengenai tujuannya, dan apa yang membuat manusia dapat melakukan seperti itu, dan bagaimana yang mengatur, memelihara tindakan dengan cara yang baik dapat diteliti. Dengan kata lain, politik adalah bentuk operasional dari pemerintah dan raja. Pemerintah, raja, atau penguasa ini haruslah orang yang paling unggul, baik dalam bidang intelektual maupun moralnya di antara yang ada. Adapun pemerintahan dapat menjadi benar-benar baik jika ada teoritis dan praktis bagi pengelolaannya.

3. Definisi dan Esensi Jiwa

Al Farabi mendefinisikan jiwa sebagaimana definisi Aristoteles, yaitu 'kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah, mekanistik, dan memiliki kehidupan yang energik'. Makna 'jiwa merupakan kesempurnaan awal bagi fisik' adalah bahwa manusia dikatakan menjadi sempurna ketika menjadi makhluk yang bertindak. Kemudian makna 'mekanistik' adalah bahwa badan menjalankan fungsinya melalui perantara alat-alat, yaitu anggota tubuhnya yang beragam. Sedangkan makna 'memiliki kehidupan energik' adalah bahwa di dalam dirinya terkandung kesiapan hidup dan persiapan untuk menerima jiwa.

4. Filsafat Metafisika Al Farabi

Pembicaraan metafisika ini berkisar pada masalah Tuhan, wujud-Nya, atau kehendak-Nya.

a. Ilmu Ketuhanan

Al-Farabi membagi ilmu ketuhanan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Membahas semua wujud dan hal-hal yang terjadi padanya sebagai wujud.
- 2) Membahas prinsip-prinsip burhan dalam ilmu-ilmu teori juz'iyat (particulars), yaitu ilmu yang berdiri sendiri karena penelitiannya tentang wujud tertentu. Seperti ilmu

mantiq (logika), matematika, atau ilmu juzz'iyat lainnya.

- 3) Membahas semua wujud yang tidak berupa benda-benda ataupun berada dalam benda-benda itu.

b. Wujud

Al Farabi membagi wujud kepada dua bagian, yaitu:

- 1) Wujud yang mungkin atau wujud yang nyata karena lainnya. Seperti wujud cahaya yang tidak akan ada, kalau sekiranya tidak ada matahari. Cahaya itu sendiri menurut tabiatnya bisa wujud dan bisa tidak wujud. Dengan kata lain cahaya adalah wujud yang mungkin. Karena matahari telah wujud maka cahaya itu menjadi wujud yang nyata karena matahari.
- 2) Wujud nyata dengan sendirinya. Wujud ini adalah wujud yang tabiatnya itu sendiri menghendaki wujud-Nya, yaitu wujud yang diperkirakan tidak ada, maka akan timbul kemusyrikan. Kalau itu tidak ada, maka yang lainpun tidak akan ada sama sekali. Ia adalah sebab pertama bagi semua wujud yang ada. Dan wujud yang wajib ada inilah Tuhan.

c. Sifat-Sifat Tuhan

Tuhan adalah tunggal. Ia tidak berbeda dari zat-Nya. Tuhan merupakan akal (pikiran) murni, karena yang menghalang-halangi sesuatu untuk menjadi objek pemikiran adalah benda, maka sesuatu itu berada. Apabila wujud sesuatu tidak membutuhkan benda, maka sesuatu itu benar-benar akal. Demikian juga zat-Nya juga menjadi obyek pemikiran Tuhan sendiri (ma'qul), karena yang menghalang-halangi untuk menjadi obyek pemikiran adalah benda pula. Jadi, ia adalah obyek pemikiran, karena ia adalah akal pikiran. Ia tidak membutuhkan sesuatu yang lain untuk memikirkan zat-Nya sendiri, tetapi cukup dengan zat-Nya itu sendiri pula untuk menjadi obyek pemikiran. Dengan demikian zat Tuhan yang satu itu juga akal (pikiran), zat yang berpikir, dan zat yang dipikirkan, atau ia menjadi aqal, 'aqil, dan ma'qul.

5. Filsafat Kenabian Al Farabi

Persoalan kenabian ada pada agama, tetapi agama yang dimaksud adalah agama samawi/langit, di mana secara esensial berasal dari pemberitahuan wahyu dan ilham (inspirasi). Berdasarkan wahyu dan ilhamlah segala kaidah dan sendi-sendinya menjadi tegak. Dalam ajaran Islam, wahyu merupakan sumber inspirasi yang pasti, yang harus dijadikan pedoman baginya dalam operasionalisasi ajaran. Ciri khas seorang nabi bagi alFarabi adalah mempunyai daya imajinasi yang kuat di mana obyek inderawi dari luar tidak dapat mempengaruhinya. Ketika ia berhubungan dengan 'AqlFa'al (akal kesepuluh) ia dapat menerima fisi dan kebenaran-kebenaran dalam bentuk wahyu. Wahyu adalah limpahan dari Tuhan melalui 'AqlFa'al yang dalam penjelasan alFarabi adalah Jibril. Wahyu mudah dan jelas diterima oleh manusia, pertolongan Malaikat Jibril yang dapat mengubah bermacam-macam bentuk, seperti malaikat-malaikat lain juga, bertugas sebagai penghubung antara Tuhan dengan nabi-nabi-Nya.

6. Pola Pikir Tasawuf Al Farabi

Al Farabi adalah seorang filosof yang telah menghimpun berbagai konsepsi di mana sendi-sendinya menjadi suatu mata rantai yang saling berkait. Dalam hal ini kita bias melihat teori sufi yang merupakan bagian dari pandangan filosofis Al Farabi. Bukti yang paling kuat dalam masalah ini adalah adanya korelasi yang kuat untuk menghubungkan tasawuf dengan teori-teori Al farabi yang lain, baik psikologis, moral, maupun politik. Sebagai ciri khas dari teori tasawuf yang dikatakan Al Farabi adalah pada asas rasional. Tasawuf Al Farabi bukanlah tasawuf spiritual semata yang hanya berlandaskan kepada sikap menerangi jism dan menjauh dari segala kelezatan guna menyucikan jiwa dan meningkat menuju derajat-derajat kesempurnaan, tetapi tasawufnya adalah tasawuf yang berlandaskan pada studi. Sedangkan kesucian jiwa menurutnya tidak akan sempurna apabila hanya melalui jalur tubuh dan amal-amal badaniah semata, tetapi secara esensial juga harus melalui jalur akal dan tindakan-

tindakan pemikiran. Dengan demikian, meski sudah memiliki keutamaan alamiah jasmaniah, tetap harus ada keutamaan-keutamaan rasional teoritis.

7. Teori Kebahagiaan

Menurut Al Farabi, kebahagiaan adalah pencapaian kesempurnaan akhir bagi manusia. Dan itulah tingkat akal mustafad, dimana ia siap menerima emanasi seluruh objek rasional dari akal aktif. Dengan demikian, perilaku berpikir adalah perilaku yang dapat mewujudkan kebahagiaan bagi manusia. Manusia mencapai kebahagiaan dengan perilaku yang bersifat keinginan. Sebagian di antaranya berupa perilaku kognitif dan sebagian lain berupa perilaku fisik, serta bukan dengan semua perilaku yang sesuai, tetapi dengan perilaku terbatas dan terukur yang berasal dari berbagai situasi dan bakat yang terbatas dan terukur. Perilaku berkeinginan yang bermanfaat dalam mencapai kebahagiaan adalah perilaku yang baik. Situasi dan bakat yang menjadi sumber perilaku yang baik adalah keutamaan-keutamaan. Kebaikan tersebut bukan semata-mata untuk kebaikan itu sendiri, tetapi kebaikan demi mencapai kebahagiaan. Perilaku yang menghambat kebahagiaan adalah kejahatan, yaitu perilaku yang buruk. Situasi dan bakat yang membentuk perilaku buruk adalah kekurangan, kehinaan, dan kenistaan.

8. Logika

Sebagian besar karya Al Farabi dipusatkan pada studi tentang logika. Tetapi hal ini hanya terbatas pada penulisan kerangka Organon, dalam versi yang dikenal oleh para sejarah Arab pada saat itu. Al Farabi menyatakan bahwa: 'seni logika umumnya memberikan aturan-aturan yang bila diikuti dapat memberikan pemikiran yang besar dan mengarahkan manusia secara langsung kepada kebenaran dan menjauhkan dari kesalahan-kesalahan'. Menurutnya, logika mempunyai kedudukan yang mudah dimengerti, sebagaimana hubungan antara tata bahasa dengan kata-kata, dan ilmu mantra dengan syair. Ia menekankan praktek dan penggunaan aspek logika, dengan menunjukkan bahwa pemahaman dapat diuji lewat aturan-aturannya, sebagaimana dimensi, volume, dan massa ditentukan oleh ukuran.

9. Teori Pengetahuan

Al Farabi berpendapat bahwa jendela pengetahuan adalah indera, sebab pengetahuan masuk ke dalam diri manusia melalui indera. Sementara pengetahuan totalitas terwujud melalui pengetahuan parsial, atau pemahaman universal merupakan hasil penginderaan terhadap hal-hal yang parsial. Jiwa mengetahui dengan daya. Dan indera adalah jalan yang dimanfaatkan jiwa untuk memperoleh pengetahuan kemanusiaan. Tetapi penginderaan inderawi tidak memberikan kepada kita informasi tentang esensi segala sesuatu, melainkan hanya memberikan sisi lahiriah segala sesuatu. Sedangkan pengetahuan universal dan esensi segala sesuatu hanya dapat diperoleh melalui akal.

10. Teori Akal

Al Farabi mengelompokkan akal menjadi dua, yaitu:

- a. Akal fisik (material), Akal fisik, atau sebagaimana sering di sebut Al Farabi sebagai akal potensial, adalah jiwa atau bagian jiwa atau unsur yang mempunyai kekuatan mengabstraksi dan menyerap esensi pada setiap hal yang ada tanpa disertai materinya. Akal terbiasa/bakat (habitual), merupakan rasionalisasi dari akal fisik, ketika akal fisik telah mengabstraksi maka dengan begitu seseorang kemudian akan mencari objek untuk membuktikan fisik tersebut karena akal bakat/habitual/aktual akan menjadi aktif jika disandarkan pada objek rasional yang dipikirkan oleh seseorang sedangkan objek rasional yang belum dipikirkan adalah potensi.
- b. Akal diperoleh (acquired). Ketika akal aktual menghasilkan semua objek akal maka seseorang akan menjadi manusia sejati dengan menggunakan realisasi akal yang telah dikembangkan.

11. Teori Sepuluh Kecerdasan

Teori ini menempati bagian penting dalam filsafat muslim, ia menerangkan dua dunia,

langit dan bumi, ia menafsirkan gejala gerakan dua perubahan. Ia merupakan dasar fisika dan astronomi. Bidang utama garapannya ialah memecahkan masalah yang Esa dan yang banyak dan perbandingan antara yang berubah dan yang tetap. Al Farabi berpendapat bahwa yang Esa, yaitu Tuhan, yang ada dengan sendirinya. Karena itu, ia tidak memerlukan yang lain bagi adanya atau keperluannya. Ia mampu mengetahui dirinya sendiri. Menurut Al-Farabi, Tuhan adalah akal pikiran yang bukan berupa benda. Tuhan mengetahui zat-Nya dan mengetahui bahwa Ia menjadi dasar susunan wujud yang sebaik-baiknya.

Jadi, dapat dikatakan bahwa akal Tuhan adalah aqil (berpikir), dan ma'qul (dipikirkan), melalui ta'aqul, Tuhan dapat mulai ciptaan-Nya. Tuhan merupakan wujud pertama (الوجود الأول) dan dengan pemikiran itu timbul wujud kedua (الوجود الثاني) yang juga mempunyai substansi. Ia disebut akal pertama, First Intelligence (العقل الأول) yang tidak bersifat materi. Wujud kedua ini berpikir tentang wujud pertama dan dari pemikiran ini timbullah wujud ketiga (الوجود الثالث) disebut Akal kedua, Second Intelligence (العقل الثاني). Wujud Kedua atau Akal Pertama itu juga berpikir tentang dirinya dan dari situ timbullah Langit Pertama (السماء الأولى), First Heaven.

Wujud Ketiga / Akal Kedua

Tuhan= Wujud Keempat/ Akal Ketiga

Dirinya= الكواكب الثابتة (bintang-bintang)

Wujud Keempat/Akal Ketiga

Tuhan=Wujud Kelima/Akal Keempat

Dirinya= كرة الزهـل (Saturnus)

Wujud Kelima/Akal Keempat

Tuhan= Wujud Keenam/Akal Kelima

Dirinya= كرة المشتوى (Jupiter)

Wujud Keenam/Akal Kelima

Tuhan= Wujud Ketujuh/Akal Keenam

Dirinya= كرة المريخ (Mars)

Wujud Ketujuh/Akal Keenam

Tuhan=Wujud Kedelapan/Akal Ketujuh

Dirinya= كرة الشمس (Matahari)

Wujud Kedelapan/Akal Ketujuh

Tuhan=Wujud Kesembilan/Akal Kedelapan

Dirinya= كرة الزهرة (Venus)

Wujud Kesembilan/Akal Kedelapan

Tuhan=Wujud Kesepuluh/ Akal Kesembilan

Dirinya= كرة العطارـد (Mercury)

Wujud Kesepuluh/Akal Kesembilan

Tuhan=Wujud Kesebelas/Akal Kesepuluh

Dirinya= كرة القمر (Bulan)

Pada pemikiran Wujud Kesebelas/Akal Kesepuluh, berhentilah terjadinya atau timbulnya akal-akal. Jumlah inteligensi adalah sepuluh, terdiri atas inteligensi pertama dan sembilan inteligensi planet dan lingkungan. Melalui ajaran sepuluh inteligensi ini, Al Farabi memecahkan masalah gerak dan perubahan. Ia menggunakan teori ini ketika memecahkan masalah Yang Esa dan yang banyak, dan dalam memadukan teori materi Aristoteles dengan ajaran Islam tentang penciptaan. Tetapi dari akal kesepuluh muncullah bumi serta roh-roh dan materi pertama yang menjadi dasar dari keempat unsur api, udara, air dan tanah.

12. Teori Filsafat Kenegaraan

Dalam hal filsafat kenegaraan, alFarabi membedakan menjadi lima macam:

- a. Negara utama (al-madinahal-fadilah), yaitu Negara yang penduduknya berada dalam kebahagiaan. Menurut Negara terbaik adalah Negara yang dipimpin oleh rasul dan kemudian oleh para filsuf;
- b. Negara orang-orang bodoh (al-madinahal-jahilyah) yaitu Negara yang penduduknya tidak mengenal kebahagiaan;
- c. Negara orang-orang fasiq (al-madinahalfasiqah), yakni Negara yang penduduknya mengenal kebahagiaan, Tuhan dan akal (Fa'alal-madinahal-fadilah), tetapi tingkah laku mereka sama dengan penduduk negeri yang bodoh; seperti penduduk utama.
- d. Negara yang berubah-ubah (al-madinahal-mutabaddilah), ialah negara yang penduduknya semula mempunyai pikiran dan pendapat seperti yang dimiliki Negara utama, tetapi kemudian mengalami kerusakan;
- e. Negara sesat (al-madinahad-dallah), yaitu Negara yang penduduknya mempunyai konsepsi pemikiran tentang Tuhan dan akal Fa'al, tetapi kepala negaranya beranggapan bahwa dirinya mendapat wahyu dan kemudian ia menipu orang banyak dengan ucapan dan perbuatannya.

Mengenai etika kenegaraan, alFarabi mengemukakan suatu ide bahwa dalam tiap keadaan ada unsur-unsur pertentangan. Hal ini dalam alam, yang kuat berarti lebih sempurna dari yang lemah. Dalam politik kenegaraan orang harus mengambil teladan dari naluri-naluri hewani itu. Sebab keadilan itu baru bisa dilaksanakan bila kita dalam kemenangan.

Dalam hal ini alFarabi memberi contoh tentang jual-beli atau perjanjian yang dibuat oleh manusia. Hal itu terjadi sebenarnya karena adanya faktor kelemahan secara individual pada masing-masing anggota yang bersangkutan. Akan tetapi, bila salah seorang yang mengadakan perjanjian itu menjadi lebih kuat, maka dia akan mengubah maksud perjanjian yang telah dibuatnya menurut interpretasi kemauannya sendiri.

Etika kenegaraan alFarabi ini ternyata sangat sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi dalam perkembangan sejarah Negara-negara sejak dahulu kala hingga dewasa ini.

Demikian sekilas soal alFarabi, semoga kita juga menjadi umat Islam yang bisa berpikir kritis dan cerdas. Semoga kita juga senantiasa berpandangan positif tentang filsafat karena sebenarnya para filosof adalah orang-orang bijak yang hidup sederhana dan mengabdikan seluruh hidupnya untuk mencari kebenaran dan menebarkan cinta kasih pada sesama.

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan, maka dapat diberikan beberapa kesimpulan yaitu:

1. Al-Farabi adalah seorang filosof Muslim dalam arti yang sebenarnya. Ia telah menciptakan sistem filsafat yang relatif lengkap, dan telah memainkan peranan penting dalam perkembangan pemikiran filsafat di dunia Islam. Ia menjadi panutan/guru dari filosof-filosof Islam sesudahnya, seperti Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd.
2. Al-Farabi berkeyakinan bahwa agama dan filsafat tidak bertentangan, justru sama-sama membawa kebenaran. Hal ini terbukti dengan karangannya yang berjudul Al Jami' Bain al Ra'yan al Hakimain dengan maksud mempertemukan pikiran-pikiran Plato dengan Aristoteles.
3. Al-Farabi juga mempertemukan hasil-hasil pemikiran filsafat dengan wahyu dengan bersenjatakan ta'wil (interpretasi batin).
4. Al-Farabi umumnya dianggap sebagai pendiri dan seorang wakil paling terkemuka aliran utama filsafat Islam, yaitu aliran Masysyai (Perpaterik) filosof keilmuan.
5. Al-Farabi merupakan orang pertama yang memberikan uraian sistematis terhadap hierarki wujud dalam kerangka hierarki intelegensi dan jiwa serta pemancaran (faidh)-nya dari Tuhan sehingga ia mendapat gelar Al Mu'allim Al Tsani
6. Al-Farabi membagi wujud menjadi tiga jenis berdasarkan jumlah sebabnya. Pertama, wujud keberadaannya sama sekali tidak memiliki sebab, alFarabi menyebut ini sebagai

wujud pertama atau sebab pertama yang merupakan prinsip tertinggi eksistensinya setiap wujud lainnya. Tentang prinsip tertinggi ini hanya terbatas pada pengetahuan tentang hal itu dan bukan prinsip-prinsip wujudnya. Kedua, wujud yang memiliki keempat sebab Aristotelian: material, formal, efisiensi dan final. Jenis kedua ini mengacu kepada genus-genus benda terindra, termasuk benda langit. Ketiga, wujud yang sepenuhnya immaterial yang lain daripada wujud benda di dalam atau menempati benda-benda. Atas dasar tiga skema klasifikasi wujud di atas, maka pembahasan makalah ini mengecil pada basis ontologis yang khas Faribian.

Daftar Pustaka

- A. Hanafi.1991. Pengantar Filsafat Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- A. Mustofa.1999. Filsafat Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- Galston, Miriam. 1990. Politicand Excellence: The Politic Philosophy of al-Farabi, Printon
- Hasyimsyah Nasution.2001. Filsafat Islam. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Hossein Ziai.1988. Suhrawardi & Filsafat Iluminasi, terjemahan. Afif Muhammad. Bandung: Zaman.
- Jamil Shaliba.1973. Tarikh al-Falsafahal-'Arabiyah, cet. II. Beirut: Dar al-Kutubal-Lubhani.
- Makdisi, George,1981. The Rise Of Colleges. Institution of learningin Islam andthewest, Edinburgh:
- Muhammad 'Ustman Najati. 1993. Jiwa dalam Pandangan para Filosof Muslim. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Rescher, Nicholas,1963. Studiesinthe History of Arabic Logic, Pittsburgh.
- Seyyed Hossein Nasr. 2006. Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam. Yogyakarta: Ircisod.
- Yamani. Antara al-Farabi dan Khomaini.2002. Filsafat Politik Islam. Bandung: Mizan.